

***KAJIAN REVEALED COMPARATIVE ADVANTAGE  
(RCA) DAN TRADE SPECIALIZATION INDEX (TSP)  
INDONESIA DAN THAILAND, PERIODE 2014-2018***

Oleh  
**Sri Yusnita Burhan**  
**NIDN 0324096101**

**LAPORAN  
PENELITIAN**



**PROGRAM STUDI EKONOMI  
PEMBANGUNAN  
UNIVERSITAS TRILOGI  
JAKARTA  
2021**

## ABSTRAK

Tujuan kajian ini untuk menganalisis secara komprehensif produk-produk unggulan Indonesia terhadap Thailand periode 2014-2018. Analisis ini menggunakan data ekspor dan impor antara kedua negara dengan hanya memperhitungkan 10 produk ekspor terbesar melalui cara mensortir produk tersebut dari keseluruhan produk ekspor ke Thailand. Adapun metode perhitungan yang digunakan adalah pendekatan *Revealed Comparative Advantage (RCA)* dan *Trade Specialization Index (TSP)*.

Dari pensortiran terhadap data 99 jenis produk ekspor dalam periode 2014-2018, diperoleh 10 produk terbesar nilai ekspornya berdasarkan HS Code, yaitu : 1). Bahan bakar mineral, minyak mineral dan produk sulingannya; zat mengandung bitumen; malam mineral (27); 2). Kendaraan selain yang bergerak diatas rel kereta api, dan bagian serta aksesorinya (87), 3). Reaktor nuklir, ketel, mesin dan peralatan mekanis; bagian daripadanya (84); 4). Mesin dan perlengkapan listrik serta bagiannya; perekam dan pereproduksi suara/gambar dan suara televisi, dan bagian serta aksesoris dari barang tersebut (85); 5). Tembaga dan barang daripadanya (74); 6). Buah dan buah bertempurung yang dapat dimakan; kulit dari buah jeruk dan melon (08); 7). Bahan kimia organik (29); 8). Barang dari besi atau baja (73); 9). Plastik dan barang daripadanya (39); 10). Ikan dan krustasea, moluska serta invertebrata air lainnya (03).

10 produk ekspor utama tersebut yang unggul, yaitu yang nilai RCAnya lebih besar dari 1, ada 6 produk, yaitu produk 08, 74, 87, 03, 27 dan 29. Enam produk unggul tersebut hanya ada tiga yang berada dalam posisi menguntungkan dalam siklus produknya, yaitu produk 03, 27 dan 74.

Kesimpulan bahwa produk 74, 03 dan 27 yang memiliki nilai RCA lebih besar dari 1, dan nilai koefisien RCA nya paling tinggi, serta yang memiliki nilai TSP positif (fase ekspansi ekspor). Artinya tiga produk tersebut unggul dalam perdagangan Indonesia dengan Thailand periode 2014-2018.

Kata kunci :

*Revealed Comparative Advantage (RCA), Trade Specialization Index (TSP), HS Code.*

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>2</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>3</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>4</b>
1.1. Latar Belakang Penelitian .....	4
1.2. Rumusan Masalah.....	4
1.3. Tujuan Penelitian.....	5
1.4. Dampak Dan Manfaat .....	5
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA (TEORI DAN EMPIRIS) DAN KERANGKA PEMIKIRAN.....</b>	<b>8</b>
2.1. Kajian Teori .....	8
2.1.1. Teori <i>Factor Endowment</i> -Hecksher Ohlin.....	8
2.1.2. <i>Indeks Revealed Comparative Advantage</i> (RCA). .....	9
2.2. Kajian Empiris.....	12
2.2.1. Metode <i>Revealed Comparative Advantage</i> .....	12
2.3 Kerangka Pemikiran Penelitian.....	17
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>18</b>
3.1 Objek Penelitian .....	18
3.2 Metode Analisis .....	18
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	18
3.4 Operasionalisasi Variabel.....	20
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>21</b>
<b>BAB V. KESIMPULAN.....</b>	<b>30</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>31</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Penelitian

Setiap negara di dunia, baik negara maju maupun negara berkembang perlu melakukan kerja sama. Hal ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi oleh negara itu sendiri. Dalam kerja sama dan perdagangan internasional tersebut, suatu negara pasti memiliki produk unggulannya. Sebagai contoh, misalnya Indonesia belum mampu memproduksi alat dan mesin-mesin transportasi, maka dari itu negara kita mengimpor dari negara lain seperti Thailand. Sebaliknya, Indonesia banyak mengekspor hasil alam ke negara tersebut. Meski perdagangan antara Indonesia dengan Thailand selama periode 2014-2018 mengalami defisit, dimana defisitnya semakin besar, tetapi perdagangan antara kedua negara tetap terjadi. Hal ini disebabkan karena kebutuhan impor Indonesia sangat tinggi dan nilainya semakin naik terhadap Thailand.

Kini hampir tidak mungkin suatu negara dapat memenuhi kebutuhan hidup warganya tanpa melakukan perdagangan dengan luar negeri. Sekalipun suatu negara sudah tergolong negara maju, ia tetap saja memerlukan adanya perdagangan internasional. Hal ini dikarenakan perdagangan ekspor dan impor memegang peranan sangat penting dalam kehidupan ekonomi, tidak hanya ditinjau dari segi lalu lintas devisa, melainkan juga atas sumbangannya kepada pendapatan nasional. dapat digunakan beberapa indikator. Indikator yang sering digunakan untuk memilih komoditas yang mempunyai potensi ekspor ada dua, yaitu *Revealed Comparative Advantage (RCA)* dan Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP).

### 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana potensi dan posisi daya saing produk ekspor utama Indonesia terhadap Thailand?
- 2) Bagaimana tingkat spesialisasi produk ekspor utama Indonesia terhadap Thailand?
- 3) Apa saja produk ekspor unggul Indonesia yang diperdagangkan ke Thailand?

### **1.3. Tujuan Penulisan**

Berdasarkan pada latar belakang dan perumusan masalah di atas kemudian melahirkan tujuan-tujuan yang ingin dicapai penulis. Adapun tujuan tersebut antara lain:

- 1) Untuk menganalisis potensi dan daya saing produk ekspor utama Indonesia terhadap Thailand.
- 2) Untuk mengukur tingkat spesialisasi produk ekspor utama Indonesia terhadap Thailand.
- 3) Untuk mengetahui produk apa saja yang menjadi unggulan Indonesia untuk diekspor ke Thailand.

### **1.4. Dampak Dan Manfaat**

Kajian ini akan menghasilkan laporan tentang produk apa saja yang unggul terhadap Thailand sehingga dapat menjadi masukan bagi Direktorat Kerjasama ASEAN dan Kementerian Perdagangan serta *stakeholder* secara umum dalam upaya meningkatkan peran Indonesia dalam upaya meningkatkan perdagangan intra ASEAN dan bilateral terhadap Thailand pada khususnya.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA (TEORI DAN EMPIRIS) DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

Bab ini berisi tentang kajian empiris yang relevan dengan masalah penelitian, konsep dan teori yang digunakan berdasarkan literatur yang tersedia, terutama dari artikel-artikel yang dipublikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah.

Teori dasar yang dipakai pada penelitian ini adalah teori Hecksher Ohlin (HO)<sup>1</sup>. Model HO lebih menitik beratkan pada sisi penawaran untuk menggali faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing suatu komoditi.

Dalam kajian ini hanya akan dibahas tentang pengukuran keunggulan komparatif yaitu indeks *Revealed Comparative Advantage* (RCA)<sup>2</sup> dan *Trade Specialization Index* (TSI).

#### **2.1. Kajian Teori**

Sub bab ini berisi tentang kajian teori dan konsep yang digunakan pada penelitian, berdasarkan literatur yang tersedia, terutama dari artikel-artikel yang dipublikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah.

##### **2.1.1. Teori *Factor Endowment-Hecksher Ohlin***

Teori *Factor Endowment-Hecksher Ohlin* hanya digunakan pada kajian ini sebagai landasan untuk menentukan produk-produk unggul Indonesia

---

<sup>1</sup>Carbaugh, Robert J. 2010., dan Basri, Faisal. et.al.1992.

<sup>2</sup> Ibid, hlm. 65.

terhadap Singapura. Alat pengukuran untuk menentukan keunggulan komparatif yang dimiliki Indonesia terhadap Singapura adalah indeks *Revealed Comparative Advantage* dan *Trade Specialization Index*. Dua indeks pengukuran keunggulan komparatif ini diukur pada 10 produk ekspor utama Indonesia ke Singapura periode 2014 - 2018.

### **2.1.2. Indeks Revealed Comparative Advantage (RCA).**

Model pengukuran keunggulan Bela Balassa digunakan pada penelitian ini. Indeks ini dianggap paling tepat digunakan dalam penelitian disertasi karena: (i) Balasa memodifikasi pengukuran RCA yang lebih komprehensif dan *advanced* sehingga lebih diterima<sup>3</sup>; (ii) indeks Balasa dalam praktek lebih dipakai karena mengurangi dampak distorsi<sup>4</sup>; dan (iii) meski memiliki kelemahan<sup>5</sup>, berbagai penelitian telah menggunakan metode ini dengan hasil cukup memuaskan karena mudah memperoleh data dan mengoperasionalisasinya (lihat Balasa. 1979., Yeats. 1984., Balance. 1985., dan Unido. 1986., dalam Basri.et.al. 1992).

Masalah yang timbul dalam perhitungan RCA adalah pada data yang digunakan, karena kadang-kadang data ekspor impor yang digunakan tidaklah mencerminkan nilai sesungguhnya, tetapi adanya distorsi, seperti:

---

<sup>3</sup> Ferto dan Hubbard. 2002. Revealed Comparative Advantage and Competitiveness in Hungarian Agri-Food Sectors. (*Paper diskusi*) dipresentasikan pada Institute of Economics Hungarian Academy of Sciences, Oktober. Budapest.

<sup>4</sup> Ibid.

<sup>5</sup> Beberapa kelemahan, antara lain: 1) asumsi bahwa setiap negara dianggap mengekspor semua komoditi (Bowen, 1983); 2) indeks RCA memang dapat menjelaskan pola perdagangan yang telah dan sedang berlangsung, namun ia tak dapat menjelaskan apakah pola tersebut adalah yang optimal; dan 3) ia tak dapat memprediksi pola keunggulan di masa yang akan datang.

*import restriction*, subsidi ekspor, kebijakan proteksi pemerintah, sehingga perhitungan indeks RCA akan mengalami distorsi pula<sup>6</sup>.

Adapun perumusan RCA adalah sebagai berikut :

$$\frac{\frac{X_{ij}}{X_j}}{\frac{X_i}{X}} \quad (2.1)$$

Di mana:

= nilai ekspor komoditas i negara j;

= nilai ekspor total negara j;

= nilai ekspor komoditas i dunia;

= nilai ekspor total dunia.

Nilai indeks RCA lebih besar dari 1 menunjukkan bahwa pangsa komoditas i di dalam ekspor total negara j lebih besar dari pangsa rata-rata dari komoditas yang bersangkutan dalam ekspor semua negara (dunia). Artinya negara j relatif lebih berspesialisasi pada kelompok komoditas yang bersangkutan, atau negara j memiliki keunggulan komparatif pada komoditas i. Sebaliknya jika RCA lebih kecil dari 1, artinya negara j tidak memiliki keunggulan komparatif pada komoditas i.

### **2.1.3. Trade Specialization Index (Indeks Spesialisasi Perdagangan)**

Perhitungan dengan metode RCA hanya dapat menjangkau komoditi-komoditi yang berpotensi ekspor, yaitu hanya dapat mengidentifikasi komoditi-komoditi yang punya keunggulan komparatif, pada masa lalu dan masa sekarang ini (bersifat statis).

---

<sup>6</sup> Utkulu dan Seymen.2004. Revealed Comparative Advantage and Competitiveness: Evidence for Turkey vis-à-vis the EU/15 (*Paper*) dipresentasikan pada the European Trade Study Group 6<sup>th</sup> Annual Conference ETSG, September. Nottingham.



Untuk dapat menangkap aspek dinamis dari keunggulan suatu komoditi dipakai metode ISP (Indeks Spesialisasi Perdagangan). Indeks ISP dipakai untuk mendapat gambaran prospek pada masa yang akan datang dari komoditi-komoditi yang saat ini mempunyai keunggulan komparatif, juga untuk mengetahui/ memperkirakan apakah suatu komoditi menunjukkan suatu pola siklus tertentu, yaitu berada pada tahapan mana kinerjanya, antara lain yaitu:

*Sunrise Commodity* (tahap penguatan).

*Sunset Commodity* (tahap penurunan).

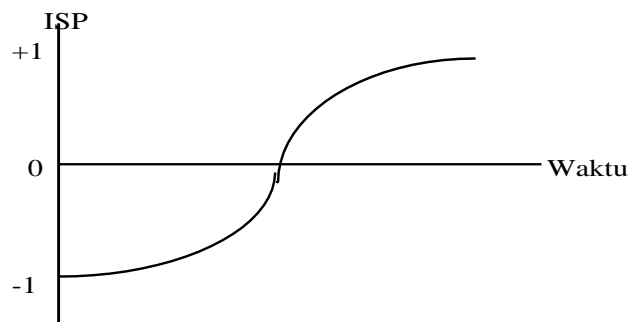
*Stagnant Commodity* (tahap stabil pada tingkat rendah, tahap stabil pada tingkat tinggi).

Sekaligus juga dengan metode ISP dapat diketahui gambaran tentang suatu komoditi berada pada tahap pembabakan industrialisasi yang mana, antara lain yaitu:

1. Tahap Pengenalan :  $-1 \leq \text{ISP} \leq -0,5$ .
2. Tahap Substitusi Impor :  $-0,5 \leq \text{ISP} \leq 0$ .
3. Tahap Perluasan ekspor :  $0 \leq \text{ISP} \leq 0,8$ .
4. Tahap Pematangan :  $\text{ISP} \geq 1$ .
5. Tahap Mengimpor kembali :  $0,8 \leq \text{ISP} \leq 0$ .

Suatu komoditi dikatakan memiliki keunggulan bila nilai RCA-nya  $\geq 1$  dan pada grafik ISP menunjukkan pada posisi menaik (*sunrise commodity*). Nilai ISP berkisar antara -1 sampai dengan +1.

**Gambar 2.1. Tahap Pembabakan Industrialisasi**



## **2.2. Kajian Empiris**

Adapun sub bab ini berisi tentang kajian empiris yang relevan dengan masalah penelitian yang digunakan berdasarkan literatur yang tersedia, terutama dari artikel-artikel yang dipublikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah.

### **2.2.1. Metode *Revealed Comparative Advantage***

#### **a). Urhan, 2006<sup>7</sup>**

Urhan menggunakan model pengukuran keunggulan dikenal dengan Indeks Balassa. Indeks ini mengukur apakah suatu negara memiliki keunggulan komparatif atas suatu produk ekspor di mana spesialisasi dilakukan terhadap produk tersebut. Metodenya dikenal dengan: (i) *Revealed Trade Advantageous* (RTA), untuk mengevaluasi seluruh produk dari semua sektor apakah mengandung keunggulan perdagangan dalam 7 tahun sejak

---

<sup>7</sup>Urhan. 2006. What? Why? And How? Revealed Comparative advantage of Latvian Economy (*Paper*) for the final work of the EU Intensive Course Work in Tallin, Estonia.

trend pertumbuhan ekonomi di Latvia (Negara bagian Uni Soviet) meningkat pada periode 1999 sampai dengan 2000; (ii) *Revealed Comparative Advantage* (RCA), terdiri atas dua indeks, yaitu (a) Balassa Index mengukur keunggulan komparatif dari sisi ekspor dengan metode *Revealed Comparative Export Advantages* (RXA) dan (b) *Vollrath Index* mengukur keunggulan komparatif dari sisi impor dengan metode *Relative Import Advantage* (RMA) dan dari sisi perdagangan dengan metode *Relative Trade Advantage*.

**b). Utkulu dan Seymen, 2004<sup>8</sup>**

Utkulu dan Seymen melakukan studi pola perdagangan, spesialisasi, *competitiveness* Turki dalam kerangka EU (*European Union*), dengan menggunakan pengukuran RCA yang berbeda. Mereka menjelaskan tentang revisi metode RCA Balasa. Menurut mereka, dalam praktek indeks Balasa merupakan metode RCA yang lebih umum diterima untuk analisis perdagangan, yaitu mengukur keunggulan komparatif suatu Negara. Penggunaan indeks Balassa lebih digunakan untuk identifikasi apakah suatu Negara memiliki RCA, bukan untuk menentukan sumber-sumber RCA. Kemudian metode ini direvisi dan dimodifikasi antara lain oleh: Vollrath yang mengukur RCA pada tingkat global, kemudian pada tingkat sub global atau regional oleh indeks original Balasa, dan Dimelis and Gatsirs melakukan studi

---

<sup>8</sup>Utkulu dan Seymen.2004. *Revealed Comparative Advantage and Competitiveness : Evidence for Turkey vis-à-vis the EU/15 (Paper)* dipresentasikan pada the European Trade Study Group 6<sup>th</sup> Annual Conference ETSG, September. Nottingham.

evaluasi pengukuran perdagangan bilateral antara dua Negara atau partner dagang.

Balasa memodifikasi pengukuran RCA yang lebih komprehensif dan *advanced* sehingga lebih diterima, rumusnya:  $RCA_2 = \left( \frac{X_{ij}}{X_i} \right) / \left( \frac{X_{jt}}{X_t} \right)$ . Di mana X=ekspor, i=Negara, j=komoditas atau industri, t=sekelompok komoditas atau industri, n=sekelompok Negara.

Indeks Balasa ( $RCA_2$ ) mengukur ekspor suatu Negara atas suatu komoditas atau industri relatif terhadap total eksportnya dan terhadap ekspor dari sekelompok Negara, misal EU. Jika  $RCA_2$  lebih besar dari 1, artinya Negara memiliki keunggulan komparatif pada suatu komoditas atau industri, sebaliknya jika  $RCA_2$  lebih kecil dari 1.

Alternatif pengukuran *performance* perdagangan suatu Negara lainnya digunakan indeks  $RCA_3$ , di mana data ekspor dan impor dimungkinkan digunakan secara bersamaan pada komoditas atau industri tertentu. Rumusnya:

$$RCA_3 = \left( \frac{X_{ij} - M_{ij}}{X_i - M_i} \right) / \left( \frac{X_{jt} - M_{jt}}{X_t - M_t} \right)$$

Indeks  $RCA_3$  berkisar dari -1 sampai dengan +1, di mana  $RCA_3 = -1$ , artinya  $\frac{X_{ij} - M_{ij}}{X_i - M_i} = 0$  dan *Revealed Comparative Disadvantage* (produk tidak unggul) dan  $RCA_3 = +1$ , artinya  $\frac{X_{ij} - M_{ij}}{X_i - M_i} = 0$  dan *Revealed Comparative Advantage* (produk unggul).

Utkulu dan Seymen (2004) menggunakan tiga pengukuran RCA menurut Vollrath yang dikenal dengan indeks Vollrath, terdiri dari:

(1)  $RTA = \text{Relative Trade Advantage} = RCA_6$ ,

(2)  $\ln RXA = \log \text{Relative Expor Advantage} = RCA_7$ ,

(3)  $RC = \text{Revealed Competitiveness} = RCA_8$ .

Indeks Vollrath (IV) positif artinya *comparative atau competitive advantage*, dan IV negatif artinya *comparative atau competitive disadvantage*. Masalah yang timbul dalam perhitungan RCA adalah pada data yang digunakan, karena kadang-kadang data ekspor impor yang digunakan tidaklah mencerminkan nilai sesungguhnya, tetapi adanya distorsi, seperti: *import restriction*, subsidi ekspor, kebijakan proteksi pemerintah, sehingga perhitungan indeks RCA akan mengalami distorsi pula.

**c). Ferto dan Hubbard, 2002<sup>9</sup>.**

Kedua pakar melakukan studi perdagangan produk pertanian dan makanan serta *relative competitiveness* Hungaria terhadap EU, periode 1992-1998. Mereka menggunakan 4 indeks RCA untuk identifikasi produk-produk tertentu di Hungaria yang memiliki keunggulan komparatif. Kedua pakar membatasi analisis hanya pada perdagangan antara dua Negara atau partner dagang, yaitu Hungaria dan EU.

Kontribusi produk yang memiliki keunggulan komparatif tersebut signifikan untuk menurunkan defisit *overall trade balance* (defisit neraca perdagangan) di Hungaria. Hungaria adalah satu-satunya negara CEEC

---

<sup>9</sup>Ferto dan Hubbard. 2002. Revealed Comparative Advantage and Competitiveness in Hungarian Agri-Food Sectors. (*Paper diskusi*) dipresentasikan pada Institute of Economics Hungarian Academy of Sciences, Oktober. Budapest.

(*Central and Eastern European Country*) yang dapat mempertahankan surplus pada *agricultural trade balance* (neraca perdagangan sektor pertanian).

Empat indeks RCA yang digunakan ke dua pakar adalah: (1) *Original RCA index* Balasa, untuk mengukur ekspor suatu negara atas suatu produk relatif terhadap total ekspor negara tersebut dan negara-negara lain, misal EU. Jika *index* Balasa lebih besar dari satu, maka *ada comparative advantage*; (2) Indeks Vollrath, terdiri dari tiga alternatif pengukuran RCA dan analisis *international competitiveness* pada produk pertanian, di mana jika ke tiga indeks Vollrath menghasilkan nilai positif, artinya memiliki RCA. Masalah akan muncul dalam mengartikan angka indeks RCA, karena adanya campur tangan pemerintah pada produksi pertanian, seperti pembatasan impor, subsidi ekspor, kebijakan proteksi lainnya, yang akan berpengaruh pada data perdagangan, selanjutnya menimbulkan distorsi pada indeks RCA. Untuk mengatasi hal ini, OECD (1999) mengestimasi *Nominal Assistance Coefficients (NACs) by country and commodity*. NACs mengukur ada tidaknya dukungan pemerintah terhadap produk pertanian. Jika NACs lebih besar dari satu, artinya ada dukungan positif pemerintah. NACs sama dengan satu tidak ada dukungan pemerintah, dan NACs lebih kecil dari satu, ada dukungan negatif pemerintah. *Negative support* contohnya pajak.

Dengan masuknya suatu negara ke dalam EU maka intervensi pemerintah antar Negara-Negara yang tergabung dalam blok kerjasama tersebut pada masa yang akan datang harus saling menyesuaikan.

Penyesuaian ini maksudnya adalah tingkat dukungan pemerintah terutama pada produk pertanian secara bertahap harus semakin kecil akibat konsekuensi atas komitmen terhadap WTO (*World Trade Organization*). Kebijakan bersama harus dibuat supaya tingkat dukungan pemerintah antar negara menjadi lebih rendah. Tetapi meskipun begitu, Ferto dan Hubbard menjelaskan intervensi pemerintah pada produk pertanian tidaklah bisa hilang untuk periode yang memang diperlukan; (3) indeks RCA untuk menghitung *global competitiveness*<sup>10</sup> perekonomian Turki terhadap EU; dan (4) indeks RCA untuk menghitung tingkat persaingan bilateral antara Turki dengan EU periode 1990-2003.

### **2.3 Kerangka Pemikiran Penelitian**

Kajian ini akan menganalisis produk-produk unggul Indonesia dalam perdagangan dengan Thailand periode 2014-2018, dengan menggunakan metode *Revealed Comparative Advantage (RCA)* dan *Trade Specialization Index*.

<sup>10</sup>Tingkat global maksudnya ekspor impor Turki dan EU ke pasar dunia (*global competitiveness*) dan tingkat bilateral maksudnya hanya perdagangan antara Turki dengan EU (*bilateral competitiveness*).

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Objek Penelitian**

Objek penelitian ini terdiri atas dua bagian pokok, yaitu: (1) produk unggul ekspor Indonesia terhadap Thailand yang diukur dengan metode *Revealed Comparative Advantage*; (2) produk unggul ekspor Indonesia terhadap Thailand yang diukur dengan metode *Trade Specialization Index*; periode 2014-2018.

#### **3.2 Metode Analisis**

Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analisis deskriptif yang mencoba menjelaskan fenomena masalah melalui pengumpulan data sekunder secara *time series* dan menggunakan perhitungan sederhana dengan program excel, dari berbagai produk yang diperdagangkan antara Indonesia dengan Thailand dalam periode 2014-2018. Produk produk ekspor yang diambil adalah 10 produk ekspor terbesar ranking perdagangan ke dua negara, selama periode 2014-2018. Dari ranking tersebut, diukur indeks *Revealed Comparative Advantage* dan indeks *Trade Specialization*nya.

#### **3.3 Jenis dan Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan data sekunder data tahunan dalam bentuk data *time series*, periode 2014-2018, terdiri dari: 10 produk ekspor Indonesia ke Thailand.



- Untuk menentukan produk yang mana saja akan diperhitungkan ke dalam kajian ini, caranya dengan mengambil produk yang memiliki nilai prosentase peran perdagangan ekspor terhadap total ekspor di atas 10 persen dalam periode 2014-2018, yaitu :

**Table 3.1 10 Produk Ekspor Utama Indonesia ke atau dari Thailand  
Periode 2014-2018**

No	Code	Nama Produk
1	27	Bahan bakar mineral, minyak mineral dan produk sulingannya; zat mengandung bitumen; mineral
2	87	Kendaraan selain yang bergerak diatas rel kereta api, dan bagian serta aksesorinya
3	84	Reaktor nuklilr, ketel, mesin dan peralaan mekanis; bagian daripadanya
4	85	Mesin dan perlengkapan elektris serta bagiannya; perekam dan pereproduksi suara/gambar dan suara
5	74	Tembaga dan barang dari padanya
6	08	Buah dan buah bertempurung yang dapat dimakan; kulit dari buah jeruk dan melon
7	29	Bahan kimia organic
8	73	Barang dari besi atau baja
9	39	Plastik dan barang daripadanya
10	03	Ikan dan krustasea, moluska serta invertebrata air lainnya

Sumber: <https://www.bps.go.id/exim>, <https://comtrade.un.org/data>, diolah.

Sumber data antara lain dari: Statistik Perdagangan Luar Negeri-Ekspor 2014-2018, Badan Pusat Statistik; Statistik Perdagangan Luar Negeri-Import 2014-2018, Badan Pusat Statistik; *Statistical Yearbook of Indonesia*, Badan Pusat Statistik; Data Bank Dunia; Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia-Bank Indonesia; *OECD Economic Outlook*; *International Trade*

*Statistics Yearbook, Volume I, Trade by Country, 2014-2018, United Nations-  
New York; ASEAN Statistical Yearbook 2014-2018.*

### **3.4 Operasionalisasi Variabel**

Data-data yang digunakan pada penelitian ini merupakan variabel-variabel yang terdapat pada metode yang digunakan yaitu: metode RCA dan TSI, periode 2014-2018.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan hasil analisis deskriptif dari permasalahan yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya. Analisis ini untuk mendapat gambaran produk-produk unggul Indonesia terhadap Thailand dalam periode 2014-2018, dengan menggunakan metode *Revealed Comparative Advantage* dan *Trade Specialization Index*.

#### 4.1. Neraca Perdagangan Indonesia terhadap Thailand

Tahun	Nilai Ekspor (US\$)	Nilai Impor (US\$)	Defisit/Surplus (US\$)
2014	5,783,117,018	9,781,043,419	-3,997,926,401
2015	5,507,253,011	8,083,368,324	-2,576,115,313
2016	5,394,050,070	8,666,933,266	-3,272,883,196
2017	6,473,725,902	9,281,606,456	-2,807,880,554
2018	6,820,900,893	10,952,801,030	-4,131,900,137

Sumber: [data.worldbank.org](http://data.worldbank.org)

Nilai ekspor Indonesia ke Thailand pada tahun 2018 sebesar US\$ 6.82 miliar atau meningkat sebesar US\$ 347.17 juta dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan ekspor ini diikuti juga dengan meningkatnya impor Indonesia dari Thailand sebesar US\$ 1.67 miliar dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan impor yang jauh lebih besar dibandingkan ekspor ini menyebabkan neraca perdagangan Indonesia terhadap Thailand defisit pada periode penelitian tahun 2014 hingga 2018. Diketahui besarnya defisit neraca perdagangan tahun 2018 yakni US\$-4.13 miliar. Defisit ini menjadi yang tertinggi selama lima tahun dalam periode tersebut.

#### 4.2. Perbandingan Pendapatan Perkapita Indonesia dengan Thailand

Tahun	Indonesia			Thailand		
	GDP (US\$)	Jumlah Penduduk	Pendapatan Perkapita (US\$)	GDP (US\$)	Jumlah Penduduk	Pendapatan Perkapita (US\$)
2014	942,184,637,117	255,129,004	3,693	382,526,345,001	68,438,730	5,589
2015	988,128,596,686	258,383,256	3,824	394,514,326,506	68,714,511	5,741
2016	1,037,861,792,573	261,554,226	3,968	408,043,089,557	68,971,331	5,916
2017	1,090,479,163,408	264,645,886	4,121	424,635,143,108	69,209,858	6,135
2018	1,146,853,725,883	267,663,435	4,285	442,260,737,640	69,428,524	6,370

Sumber: [data.worldbank.org](http://data.worldbank.org)

Indonesia merupakan negara dengan perekonomian terbesar di kawasan Asia Tenggara dengan *Gross Domestic Bruto* (GDP) mencapai US\$ 1.14 triliun pada tahun 2018, meningkat sebesar US\$ 59.37 miliar dibandingkan tahun sebelumnya. Namun, karena jumlah penduduknya yang juga ikut meningkat, yakni mencapai 267 juta jiwa pada tahun 2018, membuat Pendapatan Perkapita Indonesia kalah dibanding dengan Thailand. Pendapatan Perkapita Indonesia pada tahun 2018 hanya sebesar US\$ 4,285 yang jelas lebih rendah dibandingkan dengan Thailand yang mencapai US\$ 6,370 pada tahun 2018.

#### 4.3. Analisis RCA dan ISP

Dari hasil penyeleksian dan perhitungan produk ekspor Indonesia ke Thailand dalam periode tahun 2014 sampai tahun 2018 menurut kode HS-2 digit, didapati sepuluh produk ekspor terbesar beserta RCA dan ISP-nya sebagai berikut:

No	Kode HS dan Deskripsi	RCA	ISP
1	[27] Bahan bakar mineral, minyak mineral dan produk sulingannya; zat mengandung bitumen; malam mineral	1.91	0.87
2	[87] Kendaraan selain yang bergerak diatas rel kereta api, dan bagian serta aksesorinya	3.69	-0.24
3	[84] Reaktor nuklilr, ketel, mesin dan peralaan mekanis; bagian daripadanya	0.71	-0.55
4	[85] Mesin dan perlengkapan elektris serta bagiannya; perekam dan pereproduksi suara/gambar dan suara televisi, dan bagian serta aksesori dari barang tersebut	0.36	-0.25
5	[74] Tembaga dan barang daripadanya	3.97	0.66
6	[08] Buah dan buah bertempurung yang dapat dimakan; kulit dari buah jeruk dan melon	7.66	0.15
7	[29] Bahan kimia organic	1.65	-0.34
8	[73] Barang dari besi atau baja	0.84	0.04
9	[39] Plastik dan barang daripadanya	0.64	-0.75
10	[03] Ikan dan krustasea, moluska serta invertebrata air lainnya	2.32	0.95

Sumber: <https://www.bps.go.id/exim>, <https://comtrade.un.org/data>, diolah

Dari tabel di atas, dapat disepakati bahwa:

- a) Dari kesepuluh produk tersebut, hanya terdapat 6 produk yang nilai RCA-nya lebih dari 1, antara lain:

- 1) Bahan bakar & minyak mineral beserta produk sulingannya, dengan  $RCA\ 1.91 > 1$ .
- 2) Kendaraan selain kereta api, dengan  $RCA\ 3.69 > 1$ .
- 3) Tembaga, dengan  $RCA\ 3.97 > 1$ .
- 4) Buah dan buah bertempurung yang dapat dimakan, dengan  $RCA\ 7.66 > 1$ .
- 5) Bahan kimia organik, dengan  $RCA\ 1.65 > 1$ .
- 6) Ikan dan krustasea, moluska serta invertebrata air lainnya, dengan  $RCA\ 2.32 > 1$ .

Keenam produk yang disebutkan di atas menunjukkan bahwa pangsa produk tersebut dalam total ekspor Indonesia ke Thailand memiliki keunggulan komperatif karena memiliki  $RCA > 1$ . Hal ini berarti Indonesia relative berspesialisasi dalam produk-produk tersebut di Thailand.

- b) Dari kesepuluh produk pada tabel di atas, hanya terdapat 5 produk di antaranya yang mempunyai nilai ISP positif, antara lain:
- 1) Bahan bakar & minyak mineral beserta produk sulingannya, dengan  $ISP\ 0.87$  yang menandakan bahwa produk ini berada di tahap kematangan.
  - 2) Tembaga, dengan  $ISP\ 0.66$  yang menandakan bahwa produk ini berada di tahap pertumbuhan atau perluasan ekspor.
  - 3) Buah dan buah bertempurung yang dapat dimakan, dengan  $ISP\ 0.15$  yang menandakan bahwa produk ini berada di tahap pertumbuhan atau perluasan ekspor.
  - 4) Barang dari besi atau baja, dengan  $ISP\ 0.04$  yang menandakan bahwa produk ini berada di tahap pertumbuhan atau perluasan ekspor.
  - 5) Ikan dan krustasea, moluska serta invertebrata air lainnya, dengan  $ISP\ 0.95$  yang menandakan bahwa produk ini berada di tahap kematangan.

Kelima produk di atas menunjukkan bahwa produk-produk tersebut mempunyai daya saing yang kuat, atau dalam artian lain Indonesia cenderung sebagai pengeksportir dari produk-produk tersebut ke Thailand.

c) Dari poin (a) dan (b), hanya terdapat 3 produk yang mempunyai nilai  $RCA > 1$  dan nilai ISP yang positif, di antaranya:

- 1) Bahan bakar & minyak mineral beserta produk sulingannya, dengan RCA 1.91 dan ISP 0.87.
- 2) Tembaga, dengan RCA 3.97 dan ISP 0.66.
- 3) Ikan dan krustasea, moluska serta invertebrata air lainnya, dengan RCA 2.32 dan ISP 0.95.

Ketiga produk di atas menunjukkan bahwa produk-produk tersebut merupakan produk ekspor unggul Indonesia ke Thailand karena mempunyai tingkat spesialisasi yang tinggi dan daya saing yang kuat.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

Dalam neraca perdagangan Indonesia terhadap Thailand, pertumbuhan impor yang lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan eksportnya membuat neraca perdagangan Indonesia defisit atau bernilai negatif. Tak berbeda jauh dengan neraca perdagangannya, pendapatan perkapita Indonesia pun juga masih berada jauh di bawah Thailand. Hal ini dipengaruhi oleh pertumbuhan jumlah penduduk Indonesia yang sangat pesat menyebabkan pendistribusian pendapatan pun berjalan dengan lambat.

Sementara dalam perdagangan internasional, suatu negara tentu menginginkan barang-barang unggul yang berkualitas tinggi. Untuk mengukur keunggulan tersebut, beberapa indikator dapat digunakan. Terdapat dua indikator yang biasa digunakan pada umumnya untuk memilih komoditas dengan potensi ekspor yaitu, Revealed Comparative Advantage (RCA) dan Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP). Pada metode RCA, saat nilai  $RCA > 1$  menandakan bahwa komoditi tersebut memiliki keunggulan komparatif dan tingkat spesialisasi yang tinggi karena pangsa ekspor komoditas yang bersangkutan dalam total ekspor negara Indonesia lebih besar daripada pangsa ekspor rata-rata dunia pada komoditas yang bersangkutan ke negara tujuan, yang dalam hal ini Thailand. Sedangkan pada metode ISP, jika ISP bernilai positif, maka produk tersebut menunjukkan produk yang berpotensi dan mempunyai daya saing yang kuat. Oleh sebab itu, jika nilai RCA produk  $> 1$  dan ISP positif, maka produk tersebut dianggap memiliki keunggulan.

Berdasarkan analisis diatas untuk produk ekspor unggul Indonesia terhadap Thailand pada tahun 2014-2018 terdapat 4 produk dengan nilai  $RCA > 1$  dan nilai ISP positif, antara lain:

- 1) Bahan bakar dan minyak mineral dan produk olahannya, RCA 1.91 dan ISP 0.87.
- 2) Tembaga, RCA 3.97, ISP 0.66.
- 3) Ikan dan krustasea, moluska dan invertebrata air lainnya, RCA 2.32 dan ISP 0.95.

Ketiga produk di atas menunjukkan bahwa produk tersebut memiliki tingkat spesialisasi yang tinggi dan daya saing yang kuat, yang menjadikan produk tersebut merupakan produk ekspor unggulan dari Indonesia ke Thailand.



## DAFTAR PUSTAKA

- ASEAN Secretariat. 2014-2018. ASEAN Statistical Yearbook 2000-2010. Jakarta
- Badan Pusat Statistik, Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, dan United Nations Population Fund. 2005. Proyeksi Penduduk Indonesia, 2000-2025. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2014-2018. Statistik Ekspor 2014-2018. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2014-2018. Statistik Impor 2014-2018. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2014-2018. Statistical Yearbook of Indonesia 2014-2018. Jakarta.
- Balassa, Bela. 1989. *Comparative Advantage, Trade Policy And Economic Development*. New York : New York University Press.
- Basri, Faisal. 2010. Perdagangan Bebas Asean Cina: Berdagang Untuk Siapa? *Jurnal Sosial Demokrasi*, volume 8, 3, Februari-Juni hlm.22-25.
- Batra, Amita dan Zeba Khan. 2005. Revealed Comparative Advantage : An Analysis for India and China. *Working Paper No. 168*, August. Indian Council for Research on International Economic Relations.
- Carbaugh, Robert J. 2010. *International Economics*. USA: South Western Cengage Learning.
- Damuri, Yose Rizal; Atje, Raymond; Gaduh, Arya B. 2006. Integration and Trade Specialization in East Asia, *Working Paper Series No. 94*, March, CSIS, Indonesia.
- Ferto, Imre dan Lionel J. Hubbard. 2002. Revealed Comparative Advantage and Competitiveness in Hungarian Agri-Food Sectors. *Discussion Papers No. 8*, October. Institute of Economics Hungarian Academy of Sciences, Budapest.
- Ghannadian, Farhad F. 2004. U.S. Trade Deficits with China and Mexico: The Hecksher Ohlin Theorem Revisited. *Journal of American Academy of Business*, Volume5, 1/2, September, hlm. 29.
- Gopinath, Munisamy dan Jason Carver. 2002. Total Factor Productivity and Processed Food Trade: A Cross Country Analysis. *Journal of*

*Agricultural and Resource Economics* No. 27, 2, December, hlm. 539-553.

Hutabarat, dkk. 2007. Analisis Kesepakatan Perdagangan Bebas Indonesia Cina dan Kerjasama AFTA serta Dampaknya terhadap Perdagangan Komoditas Pertanian Indonesia. *Laporan Akhir Penelitian*. Pusat Analisis Sosek dan Kebijakan Pertanian Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian.

International Trade Statistics Yearbook. 2014-2018. *Trade by Country 2014-2018 Volume I*. New York: United Nations.

Krugman, Paul R. et. al. 2012. *International Economics Theory and Policy, Ninth Edition*. England: Pearson Education Limited.

Lin Chien, Chen. 2010. Study of the Change in Export Competitive Advantage of Japan, China, South Korea and Taiwan in the US Market-Using RCA as the Measurement Index. *The Journal of International Management Studies*, Volume 5, Number 1, April.

Mayer, Jörg dan Adrian Wood. 2001. South Asia's Export Structure in a Comparative Perspective. *Oxford Development Studies*, Vol. 29, No. 1, hlm. 5-7, 24-26.

Muriel, Beatriz dan Cristina Terra. 2009. Sources of Comparative Advantages in Brazil. *Review of Development Economics*, 13(1) hlm. 1-2, 8, 11.

Pedro, Lunar Tovar. 1996. Trade Patterns, resource endowments and comparative advantage in Mexico, 1955-1992 (*Disertasi*). United States: University of Pittsburgh.

Salvatore, Dominick. 2005. *International Economics*. John Wiley and Sons.

Sayan, Serdar. 2003. H-O for H<sub>2</sub>O: can the Heckscher-Ohlin framework explain the role of free trade in distributing scarce water resources around the Middle East? *Review of Middle East Economics and Finance*, December 2003, vol. 1, No. 3, hlm. 215-230.

Serin, Vildan dan Abdulkadir Civan. 2008. Revealed Comparative Advantage and Competitiveness: A Case Study for Turkey Towards the EU. *Journal of Economic and Social Research*, volume 10 (2) hlm. 25-41.

Tovar, Pedro Luna. 1996. Trade Patterns, Resource Endowments and Comparative Advantages in Mexico, 1955-1992 (Unpublished Ph.D. dissertation). United States: University of Pittsburgh.

- United Nations Department Of Economic And Social Development Statistical Office. 2014-2018. International Trade Statistics Yearbook 2014-2018. New York: United Nations.
- Urhan, Umit Baris. 2006. What? Why? And How? Revealed Comparative Advantage of Latvian Economy (*Paper*) for the final work of the EU Intensive Course Work in Tallin, Estonia.
- Utkulu, Utku dan Dilek Seymen. 2004. Revealed Comparative Advantage and Competitiveness: Evidence for Turkey vis-à-vis the EU/15 (*Paper*) presented at the European Trade Study Group 6<sup>th</sup> Annual Conference ETSG, September. Nottingham.
- Wadud, IKM Mokhtarul. 2007. A Cross Country Analysis of Dynamics in Comparative Advantage and Trade Pattern in Textiles and Clothing. *Labuan Bulletin of International Business and Finance*, Volume 5.
- Widyasanti, Amalia Adininggar. 2010. Perdagangan Bebas Regional dan Daya Saing Ekspor: Kasus Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, Juli, hlm. 10-11.
- Badan Pusat Statistika. 2020. Ekspor Impor, diakses pada tanggal 22 Oktober 2020 dari <https://www.bps.go.id/exim>
- World Bank. 2020. Data, diakses pada tanggal 22 Oktober 2020 dari <https://data.worldbank.org>
- United Nation Comtrade. 2020. Extract Data, diakses pada tanggal 30 Oktober 2020 dari <https://comtrade.un.org/data>

## Lampiran

### DATA EKSPOR INDONESIA ke THAILAND MENURUT HS 2 DIGIT TAHUN 2014-2018

Kode HS dan Deskripsi	Tahun				
	2014	2015	2016	2017	2018
[01] Binatang hidup	\$ 663.00	\$ 12,651.00	\$ 147.80	\$ 655.00	\$ 240.50
[02] Daging dan sisa	\$ -	\$ -	\$ 6,290.00	\$ -	\$ -
[03] Ikan dan	\$ 148,669,492.00	\$ 84,091,972.62	\$ 95,597,011.78	\$ 134,002,951.61	\$ 88,920,392.45
[04] Produk susu; telur	\$ 3,558,178.00	\$ 754,803.33	\$ 416,234.95	\$ 434,920.97	\$ 854,884.93
[05] Produk hewani,	\$ 221,347.00	\$ 119,317.00	\$ 186,667.57	\$ 97,440.00	\$ 128,153.46
[06] Pohon hidup dan	\$ 1,496,661.00	\$ 8,762,522.84	\$ 2,425,367.66	\$ 1,761,779.63	\$ 1,338,171.22
[07] Sayuran dan akar	\$ 4,400,700.00	\$ 6,949,500.98	\$ 2,495,554.96	\$ 7,201,522.87	\$ 5,869,342.15
[08] Buah dan buah	\$ 24,213,501.00	\$ 98,016,279.82	\$ 114,758,443.48	\$ 211,821,865.07	\$ 176,060,876.85
[09] Kopi, teh, mate,	\$ 25,023,101.00	\$ 62,549,442.08	\$ 7,902,386.40	\$ 35,933,210.50	\$ 12,212,340.73
[10] Serealia	\$ 70.00	\$ 42.48	\$ 548,208.84	\$ 80,189.44	\$ 162.12
[11] Produk industri	\$ 4,556,710.00	\$ 896,160.25	\$ 1,049,648.62	\$ 775,799.19	\$ 423,246.09
[12] Bijl dan buah	\$ 3,168,829.00	\$ 4,307,625.56	\$ 1,347,106.57	\$ 2,321,818.12	\$ 1,732,429.99
[13] Lak; getah, damar	\$ 1,522,813.00	\$ 1,573,802.40	\$ 1,194,704.20	\$ 1,562,455.61	\$ 2,169,937.30
[14] Bahan anyaman	\$ 14,459,007.00	\$ 13,102,271.90	\$ 16,691,231.71	\$ 22,047,255.61	\$ 25,225,917.75
[15] Lemak dan	\$ 95,193,249.00	\$ 102,716,037.83	\$ 107,930,122.00	\$ 98,515,475.52	\$ 66,580,101.33
[16] Olahan dari	\$ 14,901,211.00	\$ 16,884,516.70	\$ 24,808,787.02	\$ 26,897,460.11	\$ 56,558,470.89
[17] Gula dan	\$ 20,161,910.00	\$ 15,374,802.79	\$ 15,915,185.69	\$ 26,783,808.73	\$ 21,961,094.30
[18] Kakao dan olahan	\$ 35,191,728.00	\$ 23,622,034.98	\$ 23,935,287.96	\$ 14,266,664.97	\$ 12,445,840.60
[19] Olahan dari	\$ 42,443,381.00	\$ 41,366,130.78	\$ 47,768,438.14	\$ 46,481,714.81	\$ 54,237,566.21
[20] Olahan dari	\$ 107,365.00	\$ 296,799.82	\$ 283,954.58	\$ 273,296.45	\$ 145,175.91
[21] Bermacam-	\$ 20,205,722.00	\$ 20,769,809.50	\$ 23,812,732.81	\$ 25,349,655.65	\$ 29,412,107.68
[22] Minuman,	\$ 3,879,775.00	\$ 8,780,919.49	\$ 6,550,505.17	\$ 2,788,785.75	\$ 1,974,396.21
[23] Residu dan sisa	\$ 13,329,282.00	\$ 20,797,667.56	\$ 23,037,850.20	\$ 14,971,058.17	\$ 18,439,373.06
[24] Tembakau dan	\$ 37,547,075.00	\$ 38,159,288.28	\$ 37,171,806.89	\$ 46,170,064.22	\$ 39,613,676.50
[25] Garam; beleang;	\$ 403,559.00	\$ 1,089,061.44	\$ 432,972.62	\$ 560,834.45	\$ 644,657.95
[26] Bijih logam, terak,	\$ 26,250.00	\$ 368,974.00	\$ 823,459.51	\$ 934,530.33	\$ 1,574,994.72
[27] Bahan bakar	\$ 1,798,046,034.00	\$ 1,765,728,464.89	\$ 1,495,399,073.72	\$ 1,992,496,556.59	\$ 2,203,934,596.32
[28] Bahan kimia	\$ 36,505,856.00	\$ 46,294,976.35	\$ 54,126,999.22	\$ 63,466,945.96	\$ 89,204,329.96
[29] Bahan kimia	\$ 207,876,180.00	\$ 126,101,452.78	\$ 173,045,939.97	\$ 196,685,152.64	\$ 175,455,054.07
[30] Produk farmasi	\$ 47,062,906.00	\$ 57,539,170.10	\$ 62,711,633.15	\$ 48,432,260.19	\$ 32,771,629.79
[31] Pupuk	\$ 84,411,668.00	\$ 33,317,455.05	\$ 18,052,517.79	\$ 9,987,055.00	\$ 8,456,092.91
[32] Ekstrak penyamak	\$ 20,816,695.00	\$ 22,676,935.62	\$ 31,376,482.22	\$ 27,277,851.25	\$ 26,336,252.29
[33] Minyak atsiri dan	\$ 71,455,191.00	\$ 75,221,051.36	\$ 83,981,558.85	\$ 84,848,333.62	\$ 87,274,248.35
[34] Sabun, bahan	\$ 47,552,908.00	\$ 46,695,315.18	\$ 42,788,553.50	\$ 51,919,638.59	\$ 53,213,966.68
[35] Zat albumina; pati	\$ 8,662,397.00	\$ 8,917,268.44	\$ 9,038,344.71	\$ 8,582,355.06	\$ 11,622,671.26
[36] Bahan peledak;	\$ 29,287.00	\$ 29,288.00	\$ -	\$ 385.00	\$ 347,139.22
[37] Barang fotografi	\$ 1,596.00	\$ -	\$ 550,093.60	\$ 125,920.80	\$ 14,688.51
[38] Aneka produk	\$ 89,182,148.00	\$ 81,386,354.68	\$ 91,986,788.81	\$ 97,040,356.22	\$ 95,110,451.83
[39] Plastik dan	\$ 119,668,657.00	\$ 113,640,231.05	\$ 98,770,083.74	\$ 121,701,647.96	\$ 166,925,740.00
[40] Karet dan barang	\$ 44,495,715.00	\$ 46,587,393.82	\$ 44,775,271.64	\$ 54,307,448.22	\$ 64,118,938.17
[41] Jangat dan kulit	\$ 2,192,131.00	\$ 2,869,135.42	\$ 4,045,719.10	\$ 2,169,758.21	\$ 2,287,531.65
[42] Barang dari kulit	\$ 1,483,733.00	\$ 1,705,631.85	\$ 1,844,099.90	\$ 1,991,003.16	\$ 3,024,042.04
[43] Kulit berbulu dan	\$ -	\$ -	\$ -	\$ 680.00	\$ 1,837.00
[44] Kayu dan barang	\$ 9,790,850.00	\$ 12,960,964.19	\$ 13,097,951.77	\$ 15,208,033.80	\$ 14,368,183.34
[45] Gabus dan barang	\$ 4.00	\$ 8,392.05	\$ 1,354.85	\$ 14,911.98	\$ 5,094.98
[46] Barang dari	\$ 94,338.00	\$ 64,414.69	\$ 86,957.17	\$ 66,980.77	\$ 121,342.21
[47] Pulp dari kayu	\$ 7,724,445.00	\$ 13,493,400.02	\$ 11,726,634.72	\$ 16,605,480.32	\$ 21,741,465.17
[48] Kertas dan kertas	\$ 97,030,220.00	\$ 116,249,858.23	\$ 113,296,323.15	\$ 135,483,077.98	\$ 140,226,521.53
[49] Buku, koran,	\$ 281,108.00	\$ 311,048.98	\$ 375,929.32	\$ 659,261.33	\$ 1,006,857.73
[50] Sutura	\$ 226,368.00	\$ 419,643.04	\$ -	\$ -	\$ 55,976.00



[52] Kapas	\$ 10,864,415.00	\$ 11,467,232.26	\$ 6,787,544.19	\$ 8,927,863.52	\$ 10,139,325.53
[53] Serat tekstil	\$ 5,650.00	\$ 7,040.00	\$ 13,230.00	\$ 100,966.76	\$ 1,494.00
[54] Filamen buatan;	\$ 76,662,706.00	\$ 64,853,910.93	\$ 56,803,826.90	\$ 56,117,163.56	\$ 59,814,336.32
[55] Serat stapel	\$ 55,534,900.00	\$ 45,691,808.20	\$ 33,773,202.21	\$ 31,346,698.21	\$ 37,456,448.69
[56] Gumpalan, kain	\$ 4,051,830.00	\$ 4,629,665.12	\$ 6,023,743.83	\$ 4,938,181.11	\$ 4,396,517.16
[57] Karpet dan tekstil	\$ 2,109,910.00	\$ 2,621,575.35	\$ 3,094,596.70	\$ 2,620,282.40	\$ 2,197,838.10
[58] Kain tenunan	\$ 4,586,601.00	\$ 5,338,584.36	\$ 3,268,918.75	\$ 2,960,852.98	\$ 4,179,194.03
[59] Kain tekstil	\$ 6,002,612.00	\$ 5,104,177.70	\$ 7,969,110.65	\$ 10,100,505.07	\$ 11,320,214.25
[60] Kain rajutan atau	\$ 14,238,372.00	\$ 12,120,087.94	\$ 7,614,536.39	\$ 3,283,313.40	\$ 4,278,609.60
[61] Pakaian dan	\$ 3,873,169.00	\$ 4,153,033.85	\$ 6,633,507.48	\$ 9,510,894.78	\$ 13,798,242.09
[62] Pakaian dan	\$ 6,141,364.00	\$ 7,417,139.46	\$ 14,095,215.24	\$ 13,960,653.32	\$ 14,356,453.62
[63] Barang tekstil	\$ 2,051,731.00	\$ 4,275,875.22	\$ 4,187,870.41	\$ 4,867,361.68	\$ 4,436,974.25
[64] Alas kaki,	\$ 23,591,475.00	\$ 23,571,198.42	\$ 25,013,016.77	\$ 24,847,355.09	\$ 29,505,453.23
[65] Tutup kepala dan	\$ 177,982.00	\$ 99,239.14	\$ 132,010.22	\$ 168,484.37	\$ 462,247.06
[66] Payung, payung	\$ 2,748.00	\$ 1,270.18	\$ 3,200.22	\$ 4,035.95	\$ 799.53
[67] Bulu dan bulu	\$ 544,371.00	\$ 547,506.50	\$ 420,799.94	\$ 648,961.67	\$ 293,966.34
[68] Barang dari batu,	\$ 2,308,694.00	\$ 3,576,403.48	\$ 3,812,556.82	\$ 1,799,496.74	\$ 2,269,440.12
[69] Produk keramik	\$ 16,998,047.00	\$ 13,980,030.47	\$ 14,901,206.33	\$ 13,903,974.42	\$ 17,359,511.97
[70] Kaca dan barang	\$ 27,454,579.00	\$ 32,877,525.84	\$ 35,694,651.07	\$ 35,059,545.70	\$ 31,382,677.24
[71] Mutiara alam,	\$ 17,448,461.00	\$ 29,442,339.78	\$ 19,192,224.84	\$ 33,518,775.12	\$ 92,374,636.37
[72] Besi dan baja	\$ 91,442,008.00	\$ 81,783,368.39	\$ 100,525,284.57	\$ 104,457,139.32	\$ 80,771,831.67
[73] Barang dari besi	\$ 77,532,092.00	\$ 95,223,516.47	\$ 111,197,172.81	\$ 121,182,278.77	\$ 172,509,364.32
[74] Tembaga dan	\$ 349,954,403.00	\$ 231,033,726.08	\$ 214,992,357.82	\$ 314,381,508.30	\$ 232,573,474.21
[75] Nikel dan barang	\$ 449,844.00	\$ 573,454.12	\$ 1,334,002.66	\$ 921,449.25	\$ 1,016,286.71
[76] Aluminium dan	\$ 25,940,135.00	\$ 20,433,711.58	\$ 14,511,982.32	\$ 20,481,804.29	\$ 52,076,647.34
[78] Timbal dan	\$ -	\$ 5,133,384.00	\$ 1,942,866.41	\$ 5,940,881.47	\$ 4,691,227.51
[79] Seng dan barang	\$ 92,722.00	\$ 60,697.83	\$ 73,741.26	\$ 1,116,299.59	\$ 1,314,482.77
[80] Timah dan barang	\$ 4,783,577.00	\$ -	\$ 6,610,001.79	\$ 16,334,448.21	\$ 10,968,447.85
[81] Logam tidak	\$ 191,220.00	\$ 358,410.00	\$ 161,369.60	\$ 179,957.60	\$ 1,298,263.86
[82] Perkakas,	\$ 1,748,007.00	\$ 2,157,768.69	\$ 1,566,700.46	\$ 3,563,708.80	\$ 2,991,782.85
[83] Bermacam-	\$ 21,323,541.00	\$ 12,462,151.41	\$ 11,790,527.73	\$ 10,090,280.81	\$ 7,124,073.56
[84] Reaktor nuklir,	\$ 487,404,173.00	\$ 448,572,946.60	\$ 511,356,447.65	\$ 527,090,033.69	\$ 567,822,717.18
[85] Mesin dan	\$ 409,402,957.00	\$ 370,117,743.88	\$ 328,796,253.82	\$ 434,674,070.93	\$ 448,766,274.93
[86] Lokomotif kereta	\$ 51,205.00	\$ 279,214.75	\$ 154,184.58	\$ 157,570.94	\$ 148,508.13
[87] Kendaraan selain	\$ 774,123,482.00	\$ 744,570,364.48	\$ 849,385,745.09	\$ 942,357,876.15	\$ 1,028,502,063.45
[88] Kendaraan udara,	\$ 1,379,669.00	\$ 9,359,219.58	\$ 28,441,652.99	\$ 2,344,616.70	\$ 2,542,595.57
[89] Kapal, perahu dan	\$ 285,043.00	\$ 5,661,921.61	\$ 1,604.82	\$ 580,910.00	\$ 35,808.00
[90] Instrumen dan	\$ 17,773,836.00	\$ 21,729,461.88	\$ 16,603,573.59	\$ 21,432,231.04	\$ 9,921,241.04
[91] Jam dan arloji	\$ 52,433.00	\$ 386,990.04	\$ 860,585.19	\$ 797,380.31	\$ 1,132,516.23
[92] Instrumen musik,	\$ 5,328,949.00	\$ 4,171,164.41	\$ 4,314,904.13	\$ 4,073,323.05	\$ 4,344,341.34
[93] Senjata dan	\$ -	\$ 136,335.00	\$ -	\$ 7,320.00	\$ 23,381.71
[94] Perabotan;	\$ 10,391,008.00	\$ 15,071,256.62	\$ 10,477,214.12	\$ 14,208,281.97	\$ 18,121,079.25
[95] Keperluan olah	\$ 1,673,225.00	\$ 4,275,333.04	\$ 766,900.37	\$ 500,972.68	\$ 1,719,494.55
[96] Bermacam-	\$ 17,844,307.00	\$ 18,113,475.07	\$ 19,861,544.45	\$ 16,723,470.41	\$ 13,768,682.52
[97] Karya seni,	\$ 27,101.00	\$ 18,355.00	\$ 68,589.65	\$ 14,862.16	\$ 62,164.13
[98] Kendaraan	\$ 450.00	\$ -	\$ -	\$ -	\$ -
[99] barang-barang	\$ -	\$ 213,115.20	\$ 651,475.52	\$ 321,552.22	\$ 481,561.13
<b>TOTAL</b>	<b>\$ 5,783,117,018.00</b>	<b>\$ 5,507,253,011.15</b>	<b>\$ 5,394,050,070.39</b>	<b>\$ 6,473,725,901.94</b>	<b>\$ 6,820,900,893.22</b>

Sumber: <https://www.bps.go.id/exim>

## Urutan Nilai Ekspor 10 terbesar, dari tahun 2014-2018

No	Kode HS dan Deskripsi	Tahun
		2014
1	[27] Bahan bakar mineral,	\$ 1,798,046,034.00
2	[87] Kendaraan selain yang	\$ 774,123,482.00
3	[84] Reaktor nuklir, ketel,	\$ 487,404,173.00
4	[85] Mesin dan	\$ 409,402,957.00
5	[74] Tembaga dan barang	\$ 349,954,403.00
6	[29] Bahan kimia organik	\$ 207,876,180.00
7	[03] Ikan dan krustasea,	\$ 148,669,492.00
8	[39] Plastik dan barang	\$ 119,668,657.00
9	[48] Kertas dan kertas	\$ 97,030,220.00
10	[15] Lemak dan minyak	\$ 95,193,249.00

No	Kode HS dan Deskripsi	Tahun
		2015
1	[27] Bahan bakar mineral,	\$ 1,765,728,464.89
2	[87] Kendaraan selain yang	\$ 744,570,364.48
3	[84] Reaktor nuklir, ketel,	\$ 448,572,946.60
4	[85] Mesin dan	\$ 370,117,743.88
5	[74] Tembaga dan barang	\$ 231,033,726.08
6	[29] Bahan kimia organik	\$ 126,101,452.78
7	[48] Kertas dan kertas	\$ 116,249,858.23
8	[39] Plastik dan barang	\$ 113,640,231.05
9	[15] Lemak dan minyak	\$ 102,716,037.83
10	[08] Buah dan buah	\$ 98,016,279.82

No	Kode HS dan Deskripsi	Tahun
		2016
1	[27] Bahan bakar mineral,	\$ 1,765,728,464.89
2	[87] Kendaraan selain yang	\$ 744,570,364.48
3	[84] Reaktor nuklir, ketel,	\$ 448,572,946.60
4	[85] Mesin dan	\$ 370,117,743.88
5	[74] Tembaga dan barang	\$ 231,033,726.08
6	[29] Bahan kimia organik	\$ 126,101,452.78
7	[48] Kertas dan kertas	\$ 116,249,858.23
8	[39] Plastik dan barang	\$ 113,640,231.05
9	[15] Lemak dan minyak	\$ 102,716,037.83
10	[08] Buah dan buah	\$ 98,016,279.82

No	Kode HS dan Deskripsi	Tahun
		2017
1	[27] Bahan bakar mineral,	\$ 1,992,496,556.59
2	[87] Kendaraan selain yang	\$ 942,357,876.15
3	[84] Reaktor nuklir, ketel,	\$ 527,090,033.69
4	[85] Mesin dan perlengkapan	\$ 434,674,070.93
5	[74] Tembaga dan barang	\$ 314,381,508.30
6	[08] Buah dan buah	\$ 211,821,865.07
7	[29] Bahan kimia organik	\$ 196,685,152.64
8	[48] Kertas dan kertas	\$ 135,483,077.98
9	[03] Ikan dan krustasea,	\$ 134,002,951.61
10	[39] Plastik dan barang	\$ 121,701,647.96

No	Kode HS dan Deskripsi	Tahun
		2018
1	[27] Bahan bakar mineral,	\$ 2,203,934,596.3
2	[87] Kendaraan selain yang	\$ 1,028,502,063.4
3	[84] Reaktor nuklir, ketel,	\$ 567,822,717.1
4	[85] Mesin dan	\$ 448,766,274.9
5	[74] Tembaga dan barang	\$ 232,573,474.2
6	[08] Buah dan buah	\$ 176,060,876.8
7	[29] Bahan kimia organik	\$ 175,455,054.0
8	[73] Barang dari besi atau	\$ 172,509,364.3
9	[39] Plastik dan barang	\$ 166,925,740.0
10	[48] Kertas dan kertas	\$ 140,226,521.5

Sumber: <https://www.bps.go.id/exim>, diolah



Urutan Nilai Ekspor terbesar dalam periode 2014-2018

No	Kode HS dan Deskripsi	Total Ekspor	Tahun
1	[27] Bahan bakar mineral,	\$ 2,203,934,596.32	2018
2	[87] Kendaraan selain yang	\$ 1,028,502,063.45	2018
3	[84] Reaktor nuklir, ketel,	\$ 567,822,717.18	2018
4	[85] Mesin dan	\$ 448,766,274.93	2018
5	[74] Tembaga dan barang	\$ 349,954,403.00	2014
6	[08] Buah dan buah	\$ 211,821,865.07	2017
7	[29] Bahan kimia organik	\$ 207,876,180.00	2014
8	[73] Barang dari besi atau	\$ 172,509,364.32	2018
9	[39] Plastik dan barang	\$ 166,925,740.00	2018
10	[03] Ikan dan krustasea,	\$ 148,669,492.00	2014

Sumber: <https://www.bps.go.id/exim>, diolah

Total Nilai Ekspor Indonesia ke Thailand Tahun 2014-2018

Tahun	Total Ekspor
2014	\$ 5,783,117,018.00
2015	\$ 5,507,253,011.15
2016	\$ 5,394,050,070.39
2017	\$ 6,473,725,901.94
2018	\$ 6,820,900,893.22

Nilai Ekspor Dunia ke Thailand dalam periode 2014-2018

No	Kode HS dan Deskripsi	Total Ekspor	Tahun
1	[27] Bahan bakar mineral,	\$ 42,043,956,958.00	2018
2	[87] Kendaraan selain yang	\$ 10,189,167,828.00	2018
3	[84] Reaktor nuklir, ketel,	\$ 29,415,233,514.00	2018
4	[85] Mesin dan	\$ 45,394,090,747.00	2018
5	[74] Tembaga dan barang	\$ 3,477,805,642.00	2014
6	[08] Buah dan buah	\$ 946,321,075.00	2017
7	[29] Bahan kimia organik	\$ 4,975,321,940.00	2014
8	[73] Barang dari besi atau	\$ 7,461,384,073.00	2018
9	[39] Plastik dan barang	\$ 9,598,176,561.00	2018
10	[03] Ikan dan krustasea,	\$ 2,530,348,200.00	2014

Sumber: <https://comtrade.un.org/data>, diolah

Total Nilai Ekspor Dunia ke Thailand Tahun 2014-2018

Tahun	Total Ekspor
2014	\$ 227,931,507,413.00
2015	\$ 202,642,354,491.00
2016	\$ 194,190,234,082.00
2017	\$ 221,514,052,365.00
2018	\$ 249,173,519,017.00

Nilai RCA 10 Produk Ekspor Utama Indonesia ke Thailand

No	Kode HS dan Deskripsi	RCA
1	[27] Bahan bakar mineral,	1.91
2	[87] Kendaraan selain yang	3.69
3	[84] Reaktor nuklir, ketel,	0.71
4	[85] Mesin dan	0.36
5	[74] Tembaga dan barang	3.97
6	[08] Buah dan buah	7.66
7	[29] Bahan kimia organik	1.65
8	[73] Barang dari besi atau	0.84
9	[39] Plastik dan barang	0.64
10	[03] Ikan dan krustasea,	2.32

Nilai Impor Indonesia dari Thailand dalam periode 2014-2018

No	Kode HS dan Deskripsi	Total Impor	Tahun
1	[27] Bahan bakar mineral,	\$ 153,109,396.20	2018
2	[87] Kendaraan selain yang	\$ 1,694,423,527.23	2018
3	[84] Reaktor nuklir, ketel,	\$ 1,944,590,824.48	2018
4	[85] Mesin dan perlengkapan	\$ 751,853,271.98	2018
5	[74] Tembaga dan barang	\$ 70,732,949.00	2014
6	[08] Buah dan buah	\$ 157,770,248.00	2017
7	[29] Bahan kimia organik	\$ 421,735,552.00	2014
8	[73] Barang dari besi atau	\$ 157,860,848.76	2018
9	[39] Plastik dan barang	\$ 1,195,419,194.88	2018
10	[03] Ikan dan krustasea,	\$ 3,533,120.00	2014

Nilai ISP 10 Produk Ekspor Utama Indonesia ke Thailand

No	Kode HS dan Deskripsi	ISP
1	[27] Bahan bakar mineral,	0.87
2	[87] Kendaraan selain yang	-0.24
3	[84] Reaktor nuklir, ketel,	-0.55
4	[85] Mesin dan	-0.25
5	[74] Tembaga dan barang	0.66
6	[08] Buah dan buah	0.15
7	[29] Bahan kimia organik	-0.34
8	[73] Barang dari besi atau	0.04
9	[39] Plastik dan barang	-0.75
10	[03] Ikan dan krustasea,	0.95